

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani mempunyai pengertian yang sangat beragam, apabila dicermati lebih jauh keragaman tersebut pada umumnya dapat dibedakan dari dua sudut pandang, yaitu pandangan tradisional dan pandangan modern. Pandangan tradisional menganggap manusia itu terdiri dari dua komponen utama, yaitu jasmani dan rohani, pandangan ini menyatakan bahwa pendidikan jasmani hanya sebagai pelengkap saja, dengan kata lain pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani, atau sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidikan rohani manusia, sedangkan pandangan modern beranggapan bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri dari bagian yang terpilah-pilah, melainkan kesatuan yang utuh dari berbagai bagian yang terpadu, sehingga pendidikan jasmani dapat diartikan "*Proses pendidikan melalui jasmani dan sekaligus merupakan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani*". (Suherman, 2000:17).

Menurut Mahendra (2007), hakekat pendidikan jasmani pada dasarnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat namun esensinya sama, jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya *memanfaatkan* fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia, dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam, berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun secara tidak langsung (Mahendra, 2003).

Hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, kita harus melihat istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif.

Menurut Mahendra (2003), "*Domain psikomotorik* secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek motorik. *Domain kognitif* mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. *Domain afektif* mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kuat. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelegensia, emosional dan watak".

Ketika guru memulai sebuah unit dengan model yang baru dalam pembelajaran penjas, guru penjas cenderung akan membutuhkan bantuan siswa dalam proses belajar mengajar "bagaimana sesuatu bekerja" selama unit tersebut akan memberikan siswa dalam beberapa saat untuk merubah sebuah pola partisipasi yang

ada dikelas maupun dilapangan. Ini merupakan tanggung jawab guru untuk membuat rencana untuk mengajarkan model tersebut dengan sebaik-baiknya sampai siswa mengerti dan menerimanya dengan baik, sehingga akan mengakibatkan penjas ke arah pembelajaran yang tepat dengan perkembangan siswa, pembelajaran tersebut harus meliputi empat area kesiapan siswa yaitu : (1) pemahaman verbal, tertulis dan pemahaman model, (2) pengambilan keputusan dan tanggung jawab, (3) kematangan sosial dan emosional dan (4) pengetahuan skill yang sudah dimiliki siswa. Serta dapat memperlihatkan beberapa contoh praktik untuk pendidikan fisik yang tepat dan tidak tepat dengan perkembangan siswa.

Untuk bisa mengoptimalkan fungsi pendidikan jasmani perlu adanya perubahan didalam format pembelajaran dari metode menjadi model, yaitu salah satunya dengan menggunakan metode pengelompokan murid-murid kedalam *learning team* dan terdapat ciri-ciri semua murid akan berperan terhadap proses pembelajaran, dan hasilnya dalam olahraga setiap anggota bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Salah satunya menggunakan model instruksional / *Student Team Learning* (Slavin, 1977) yang diakui dalam dunia pendidikan secara luas. Awalnya Slavin menamainya *Student Team Learning* (STL) dan mengubahnya sedikit menjadi *Cooperative Learning* (CL) dengan jangkauan model yang diperluas.

Slavin (1983) menyatakan bahwa STL/CL terdapat ciri-ciri yang didasarkan pada tiga konsep: *team rewards*, *individual accountability* dan *equal opportunities for success*. Model ini menjadikan murid-murid terfokus selama waktu team, dan dilibatkan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini kemudian menjadi lebih interaktif

seperti proses pembelajaran guru mengenai pembelajaran kemampuan bersosialisasi dengan murid-murid selama dan hingga akhir setiap kelas.

Guru juga harus perlu menguasai pengetahuan tertentu juga kecakapan dan kemampuan untuk memaksimalkan kinerja model yang dipakai, pengetahuan mengenai isi selalu penting tidak terlepas dari model apa yang digunakan. Pengetahuan pedagogis yang penting merupakan perpaduan mengenai isi, konteks, siswa, dan pembelajaran (Shalman, 1987) akan berubah sesuai dengan model yang dipilih untuk tiap unit dan kelompok kelas. Tentu saja, pengetahuan mengenai model yang digunakan juga penting. Karena tiap model meliputi rangkaian strategi belajar dan kecakapan mengajar efektif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan seting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa ahli menyatakan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan diantaranya membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok (Cilibert & Macmilan, 1993).

Sedangkan dibandingkan dengan individual dan kompetitif, Model pembelajaran kooperatif lebih dirancang pada perpaduan empat teori pembelajaran utama: kognitif (selama pemecahan masalah tim), perilaku (dalam kriteria pertemuan tim) motivasional (dalam olahraga bersamaan diantara teman satu tim) dan bersosialisasi (belajar dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota tim lain) guru harus mengenali teori mana yang paling jelas saat bekerja dalam setiap bagian model dan memfasilitasi jenis pembelajaran lain yang cocok.

Dengan alasan lain melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan dikelas (Stahl, 1994). Selain itu yang terpenting, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau teamwork, keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat nanti lepas ke tengah masyarakat.

Pembelajaran kooperatif dalam penjas mempunyai makna, pembelajaran kooperatif tidak benar-benar sebuah model dengan sendirinya, itu adalah seperangkat strategi mengajar, yang terpenting adalah pengelompokan siswa ke dalam tim belajar untuk menetapkan jumlah waktu atau tugas, dengan harapan bahwa semua siswa akan memberikan kontribusi pada proses belajar dan hasil.

Deutsch (1949) menyarankan bahwa ada struktur tujuan utama dalam pendidikan: individualistis, kompetitif, dan kooperatif. Dasar dari model ini adalah memiliki siswa belajar bersama satu sama lain melalui hubungan saling bergantung dan terstruktur. pencapaian tujuan pembelajaran akademis adalah prioritas tinggi, tapi tidak lebih penting dari pada proses pembelajaran sosial dan keterampilan.

Keuntungan jika penjas menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah salah satunya memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar, mengajarkan teknik-teknik olahraga yang digabung dengan suasana permainan sebenarnya. Atau melakukan permainan-permainan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak sehingga bisa menyerap nilai-nilai keolahragaan yang ada didalamnya. Akibatnya, pelajaran permainan itu pun akan memberikan pengalaman yang lengkap pada anak dalam berolahraga.

Sedangkan pembelajaran kooperatif dalam penjas cenderung menekankan kepada pembelajaran olahraga / *sport education* secara berkelompok, yang diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan pembelajaran yang selama ini sering dilakukan oleh para guru penjas, pada dasarnya terdapat tiga struktur tujuan dalam penjas: Kompetitif, Individual, dan Kooperatif. Untuk memaksimalkan pembelajaran, guru pendidikan jasmani biasanya harus menetapkan struktur tujuan yang mana yang akan digunakan untuk menghasilkan pencapaian tujuan bagi sebanyak mungkin siswa. Struktur tujuan adalah cara siswa berinteraksi secara verbal maupun secara fisik dengan teman sendiri atau dengan guru ketika terlibat dalam pembelajaran. Keputusan yang baik tentang tujuan mengarah langsung pada

pencapaian hasil pendidikan jasmani, walaupun sering diabaikan oleh kebanyakan guru penjas (Siedentop : 1995).

Perlu diterapkannya pembelajaran ini, untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapi agar upaya guru dalam kegiatan belajar mengajar mutlak, hal ini tentu untuk tercapainya tujuan belajar yang sesungguhnya, yaitu adanya perubahan, perubahan yang diharapkan dapat berupa penambahan ilmu pengetahuan maupun perubahan tingkah laku ke arah kedewasaan, baik dewasa berfikir, bersikap maupun bertindak untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan, model pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar disekolah, yakni dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian TPK, dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.

Terdapat dua ciri yang mungkin dimiliki guru dan tidak menguasai model pembelajaran kooperatif terutama dalam pembelajaran penjas. Kedua ciri itu adalah apakah guru akan disiapkan menjadi guru yang : *Pertama* guru yang *propagandis* adalah sebutan bagi guru yang setiap penampilannya akan memukau anak-anak, namun bila terus menerus akan menimbulkan rasa jenuh dari anak, *kedua* guru yang

netral adalah guru yang tidak punya pendirian, dan tak punya tanggung jawab dalam menyampaikan pelajaran, karena ia sendiri tidak yakin akan maknanya.

Keterampilan sosial berasal dari kata trampil dan sosial. Kata ketrampilan berasal dari 'trampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak trampil menjadi trampil. Kata sosial digunakan karena bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian keterampilan sosial maksudnya adalah bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak trampil menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang di bawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak maupun belajar teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Michelson, dkk. (dalam Ramdhani, 1994) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang di peroleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Mirip dengan pendapat Michelson, dkk tersebut, Kelly, dkk. (dalam Ramdhani, 1994) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya.

Untuk mengetahui bagaimana caranya mengetahui keterampilan sosial siswa salah satunya dengan *Interaction Face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi

antar tanpa adanya perantara, tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif, menggunakan kesempatan, menghargai, berpartisipasi, bertanya, menyelesaikan tugas dalam waktunya, menghormati perbedaan individu.

Tingkah laku tersebut antara lain adalah suatu interaksi, baik interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan social didalam interaksi khususnya interaksi sosial terjadi peristiwa tersebut adalah perilaku individu dan keterampilan sosialnya. Dalam hal ini Natawidjaja (1977 : 9) mengemukakan bahwa :

“Tingkah laku individu dalam masyarakat merupakan hasil interaksi/hubungan saling pengaruh antara anggotanya. Tetapi lingkungan sosial atau masyarakat tidak selamanya menimbulkan tingkah laku bagi seseorang. Ada lingkungan yang termasuk dalam lingkungan perhatian seseorang, dengan demikian memberi pengaruh atau perangsang bagi individu yang bersangkutan. Ada pula lingkungan yang tidak termasuk dalam dunia perhatian seseorang olah karena itu tidak menjadi perangsang bagi individu tersebut”.

Sejalan dengan pendapat diatas, perilaku manusia dan keterampilan sosial merupakan fungsi interaksi antara individu dengan lainnya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan keterampilan seseorang karena individu harus mampu bekerjasama dengan orang lain agar harmonis dan sesuai dengan norma yang ada sehingga akan tercipta masyarakat yang sejahtera, aman dan damai dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat.

Ross (1987) berpendapat, yaitu definisi operasional tentang keterampilan sosial merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah-masalah suatu kegiatan.

Laing pada tahun 1991 mengemukakan hal senada, definisi operasional merupakan suatu proses atau cara untuk mengidentifikasi permasalahan program dan memberikan alternatif cara pemecahannya.

Berdasarkan pendapat diatas secara umum definisi operasional adalah suatu pendekatan atau suatu usaha dengan menggunakan cara bersifat ilmiah untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Salah satunya yaitu yang berkaitan dengan Informasi, Edukasi, dan Komunikasi untuk membandingkan model-model pendekatan komunikasi / interaksi terhadap pemahaman informasi, penerimaan informasi, dan kemampuan untuk menjangkau segmen sasaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Secara umum, keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku : pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.

Kenyataannya masih banyak guru yang belum mengenal model pembelajaran kooperatif, sebagai penyebab dari belum banyaknya guru yang mengimplementasikan model kooperatif di sekolah masing-masing. Oleh sebab itu dapat di asumsikan bahwa penjas di Indonesia belum mampu memberikan dampak positif kependidikan di antaranya dalam hal pengembangan keterampilan sosial siswa.

Atas dasar itu pula penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran kooperatif dalam penjas, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa, dalam bentuk penelitian eksperimen yang mengangkat topik penelitian : **"Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa"**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Sampai sejauh mana pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa SDN Cibeunying 4 kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk memperoleh informasi tentang pengaruh pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar olahraga di lembaga pendidikan

formal, terutama dalam aspek keterampilan sosial siswa di SDN Cibeunying 4 kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, di antaranya:

1. Menjadi bahan pertimbangan guru untuk memilih model pembelajaran dan pengelolaan kelas yang sesuai dengan tujuan kependidikan dalam penjas.
2. Mengembangkan model-model kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah.

E. Pembatasan Penelitian

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang terlalu luas maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Masalah yang diteliti adalah pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial siswa SDN Cibeunying 4 kabupaten Bandung.
2. Lokasi penelitian di SDN Cibeunying 4 kabupaten Bandung.
3. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN Cibeunying 4 kabupaten Bandung.
4. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa eksperimen.

F. Penjelasan Istilah

Berdasarkan dengan masalah yang diajukan, beberapa istilah yang digunakan daln penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Mahendra (2007) mengemukakan bahwa, hakekat pendidikan jasmani pada dasarnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.
2. Pembelajaran kooperatif (Deutsch : 1949), kooperatif adalah model yang menyebabkan siswa belajar bersama satu sama lain melalui hubungan saling bergantung dan terstruktur.
3. Kelly, dkk (dalam Ramdhani : 1994), keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang digunakan dalam penelitiann ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran di landasi oleh cara berfikir tentang proses melibatkan siswa dalam penjas (Mahendra : 2003). Yang dimaksudkan di sini adalah pada proses pembelajaran yang akan diberikan siswa ikut serta dalam kegiatan belajar dimana didalamnya siswa harus berfikir agar bisa menguasai model pembelajaran sehingga bisa mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan.
2. Dalam penjas cara berfikir tentang siswa di kembangkan secara individual, kompetitif dan kooperatif (Deutsch : 1949 & Siedentop : 1995). Artinya dalam pembelajaran ini siswa harus aktif dalam kegiatan dengan pengetahuan

yang dibangun sendiri maupun berkelompok dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

3. Pembelajaran Kooperatif berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa, karena pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mengarah pada keterampilan sosial (Sthal : 1994). Artinya pada pembelajaran kooperatif ini siswa dapat meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosialnya
4. Pembelajaran kooperatif ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.
5. Keterampilan sosial adalah merupakan suatu kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak trampil menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. Artinya setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan situasi tertentu, tidak ditempat atau ruangan yang hampa.

H. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa SDN Cibeunying 4 kabupaten Bandung